

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Peran Organisasi Pemuda

Generasi yang lebih muda memiliki banyak potensi untuk perubahan manusia dan merupakan sumber daya yang luar biasa. Mereka juga memegang peranan penting dan menentukan bagaimana sebuah bangsa tercipta (Lodan et al., 2023). Kemampuan dan karya nyata mereka menjadikan mereka sebagai Pengukir Masa Lalu, Pelaku Masa Kini, dan Penentu yang mewakili hal-hal yang akan terjadi di masa depan. Jika kita kembali pada makna dasar pemuda yang diatur dalam UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, secara khusus Pemuda adalah penduduk Indonesia yang memasuki periode penting perkembangan dan perubahan yang berusia 16 (enam belas) sampai dengan 30 (tiga puluh) tahun.

Soekanto dan Sulistyowati dalam Iswan Afandi, (2021). Mengatakan peranan mencakup tiga hal, antara lain :

1. Peranan mencakup standar yang dibebankan oleh posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam pengertian ini adalah perkembangan keputusan yang memandu seseorang dalam aktivitas publik.
2. Peranan adalah sebuah gagasan tentang apa yang dapat dilakukan orang di mata publik sebagai sebuah organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat

Kesadaran pemuda adalah sebuah gerakan yang bertujuan untuk memahami dan menjawab perubahan lingkungan. Pemuda harus terus diarahkan dan ditopang untuk memainkan kapabilitasnya secara efektif, khususnya sebagai pendorong perbaikan dan sekaligus mesin perubahan dalam kehidupan daerah setempat, maka akan dibuat permintaan yang dikerjakan dengan metodologi yang bebas dan dijunjung tinggi oleh pemuda (Khairina & Mukhalladun, 2023). Tentunya, untuk meningkatkan kiprah pemuda diperlukan perbaikan kelembagaan/hirarkis, dimana organisasi tersebut akan digunakan sebagai wadah untuk berjuang, memperjuangkan nasib dan tentunya memperjuangkan hak-hak mereka sebagai warga negara (Afandi, 2021).

Organisasi sebagai tempat berkumpulnya individu untuk mencapai tujuan bersama adalah tempat yang luar biasa bagi kaum muda. Di dalam perkumpulan ini, terdapat kombinasi pemikiran yang menghasilkan ide-ide perbaikan yang luar biasa. Kiprah perkumpulan pemuda sudah terlihat sejak sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, di mana para pemuda memainkan peran yang signifikan (Salsabila, 2020).

Dalam UU No. 40 tahun 2009 tentang kepemudaan mempunyai tujuan, Berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, pembangunan kepemudaan bertujuan untuk mewujudkan pemuda yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, berdaya saing, serta memiliki jiwa kepemimpinan, kewirausahaan, kejuangan, dan

kebangsaan. Secara subyektif, pemuda memiliki visi yang murni, dinamis, imajinatif, penuh daya khayal, dan energi yang luar biasa dalam melakukan perubahan sosial. Persoalan sampah yang jika tidak ditangani dengan baik oleh masyarakat akan menjadi masalah yang semakin serius di tahun-tahun mendatang merupakan salah satu isu yang perlu ditangani. Diharapkan para pemuda di komunitas ini dapat menghasilkan solusi pengelolaan sampah yang inovatif (Khairina et al., 2020).

Kahn et al dalam Najib Ali (2019), Menurut penelitian tentang perilaku organisasi, lingkungan organisasi memiliki dampak pada ekspektasi orang terhadap perilaku peran yang diharapkan dari mereka. standar atau tekanan yang merupakan bagian dari ekspektasi ini untuk berperilaku dengan cara tertentu. Penerima yang dituju akan memperhatikan pesan-pesan ini, memahaminya, dan bereaksi. Namun, ada kemungkinan masalah akan muncul jika pesan yang disampaikan tidak jelas, miring, sulit dimengerti, atau tidak sesuai dengan pemahaman penerima (Rohman, 2017).

Dalam Undang-Undang No 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, peran pemuda ditegaskan sebagai salah satu elemen masyarakat yang turut bertanggung jawab dalam pengelolaan sampah. Berikut adalah beberapa peran penting pemuda dalam pengelolaan sampah sesuai dengan UU No 40 tahun 2009 :

1. Pemuda sebagai agen perubahan yaitu pemuda memiliki kesempatan yang luar biasa untuk mempengaruhi pengelolaan sampah di komunitas mereka. Mereka dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan

sampah yang efektif dan meningkatkan pengetahuan penduduk setempat tentang hal tersebut. Berikut ini adalah beberapa indikator bahwa anak muda memiliki potensi untuk melakukan perubahan.

- 1) Kesadaran sosial
 - 2) Pemikiran kritis
 - 3) Kreativitas
 - 4) Keberanian
 - 5) Kepemimpinan
2. Pemuda sebagai pelopor praktik pengelolaan sampah yang baik, Pemuda dapat menjadi contoh bagi daerah setempat dengan melakukan latihan pengelolaan sampah yang baik, seperti mengisolasi dan menggunakan kembali sampah, serta memanfaatkan barang-barang yang tidak berbahaya bagi ekosistem. Ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa seorang pemuda dapat menjadi pelopor praktik pengelolaan sampah yang baik yaitu:
- 1) Kesadaran lingkungan
 - 2) Edukasi dan pengetahuan
 - 3) Menggunakan 3R (*reduce, reuse, recycle*)
 - 4) Menginspirasi orang lain
 - 5) Kreativitas dan inovasi
3. Pemuda sebagai penggerak kegiatan lingkungan, pemuda dapat mengorganisir dan berpartisipasi dalam upaya pembersihan lingkungan yang berkaitan dengan pengelolaan sampah, seperti upaya mengurangi

penggunaan plastik atau pemupukan tanah dengan sampah organik. Berikut adalah beberapa indikator pemuda sebagai penggerak kegiatan lingkungan :

- 1) Partisipasi aktif
 - 2) Pendidikan dan pengetahuan
 - 3) Menggunakan teknologi dan media sosial
4. Pemuda sebagai penyalur aspirasi, Pemuda dapat menyuarakan isu-isu yang berkaitan dengan pengelolaan sampah dan lingkungan. Mereka dapat mengadvokasi undang-undang yang membantu pengelolaan sampah yang berkelanjutan dengan mewakili harapan masyarakat di hadapan pemerintah dan otoritas terkait lainnya. Ada beberapa indikator agar pemuda dapat menjadi penyalur aspirasi yaitu :
- 1) Kemampuan komunikasi efektif
 - 2) Organisasi dan pengorganisasian
 - 3) Keterbukaan dan toleransi
 - 4) Kerjasama dengan pihak terkait

Pemuda tidak disebutkan secara spesifik dalam UU No. 40 Tahun 2009. Namun, upaya untuk memenuhi tujuan UU tersebut, yang mencakup pengelolaan sampah yang lebih baik dan berkelanjutan, sangat bergantung pada peran dan kontribusi kaum muda dalam pengelolaan sampah.

Peran pemuda selalu sentral dalam perubahan, mengingat dalam jiwa pemuda selalu ada hasrat yang dinamis. Ciri khas dari seseorang muda adalah semangatnya yang menyala-nyala, bahkan terkadang kurang memiliki

perhitungan. Selain itu, pemuda juga secara fisik lebih kuat dibandingkan dengan usia-usia di atasnya, sehingga tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa usia muda adalah usia yang paling produktif dalam diri manusia (Afandi, 2021).

Peranan organisasi pemuda sendiri didefinisikan sebagai aktifitas/sikap dari orang-orang muda atau kelompok organisasi pemuda yang diharapkan dapat menentukan suatu proses keberlangsungan kegiatan (IqbalFadhlorrohman & Khairina, 2021). Maka keberlangsungan aktifitas yang ditimbulkan lewat keterlibatan pemuda itu akan menjadi sebuah perubahan sosial dalam masyarakat yang dapat diterima.

2.2 Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengolah sampah mulai dari timbul sampai dengan pembuangan akhir. Secara garis besar kegiatan pengelolaan sampah meliputi pengendalian timbulan, pengumpulan, pengangkutan dan pengubahan sampah, serta pengolahan dan pembuangan akhir sampah. Sementara itu, pengelolaan sampah berdasarkan UU No. 18 Tahun 2008 merupakan kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan yang mencakup pengurangan dan pengolahan sampah. (Yusrival, 2022).

Hingga saat ini, pengelolaan sampah telah membentuk sistem pengumpulan, pengangkutan dan pengolahan. Sampah dari masyarakat dan

daerah lain hanya dikumpulkan di satu tempat, kemudian diangkut dan akan diolah langsung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) (Halilurrahman, 2020).

Pengelolaan limbah dilakukan dalam rangka mengurangi dan mengatasi dampak pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh perkembangan industri dan pertumbuhan penduduk (Taufik et al., 2021). Selain itu, tujuannya adalah untuk mencapai kemakmuran yang nyata dan berjalan seiring dengan perkembangan industri. Berikut adalah beberapa fungsi pengelolaan sampah, fungsi perencanaan dalam manajemen meliputi serangkaian keputusan - keputusan termasuk penentuan tujuan, kebijakan, membuat program, menentukan metode dan prosedur, serta menciptakan jadwal waktu untuk pelaksanaannya :

1. Fungsi organisasi adalah proses pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan, dimulai dari kebutuhan alat atau sarana orang/pekerja, termasuk hubungan antara personel yang melakukan kegiatan tersebut.
2. Fungsi pengawasan adalah proses mengamati kinerja semua kegiatan untuk memastikan bahwa semua kegiatan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, dan dievaluasi sebagai proses evaluasi pelaksanaan, pelaksanaan kegiatan.

Skema desentralisasi pengelolaan sampah yang dilakukan oleh pemerintah daerah didasarkan pada UU Pengelolaan Sampah No. 18 Tahun 2008. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kewenangan pengelolaan berada pada pemerintah pusat, namun kewenangan pelaksanaannya sebagian

besar murni daerah. Sementara itu, kewenangan juga dibagi antara pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten/kota (Khairina, 2021). Sehubungan dengan itu, dua hal yang perlu mendapat perhatian adalah yang terkait dengan penetapan kebijakan dan strategi pengelolaan sampah serta pelaksanaan pengelolaan sampah berdasarkan norma, standar, dan prosedur, serta kriteria.

Dalam menetapkan kebijakan dan strategi pengelolaan sampah, Undang-Undang Pengelolaan Sampah menetapkan bahwa penetapan kebijakan dan strategi pengelolaan sampah nasional menjadi kewenangan pemerintah daerah. Namun, pemerintah daerah juga diperbolehkan menetapkan kebijakan dan strategi pengelolaan sampah di wilayah administratifnya masing-masing, asalkan sesuai dengan kebijakan di tingkat yang lebih tinggi. Kebijakan dan strategi provinsi/kota harus dibangun di atas kebijakan provinsi, yang harus dibangun di atas kebijakan nasional (Khairina, 2022).

Pengelolaan sampah merupakan upaya untuk mengurangi jumlah sampah atau mengubah bentuk sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat dengan berbagai cara. Teknik pengelolaan sampah yang semula menggunakan metode *collection*, *collection*, dan *treatment* kini sudah mulai mengarah pada pengelolaan sampah dalam bentuk *reduce*, *reuse*, *recycle* (3R). Konsep ini berarti *reduce* (mengurangi segala sesuatu yang menimbulkan/menimbulkan sampah), *reuse* (memanfaatkan kembali sampah yang masih bisa dimanfaatkan), *recycle* (mendaur ulang sampah atau mendaur ulang), membuat suatu produk atau barang yang dapat bermanfaat, berikut penjelasan lengkap tentang 3R yaitu :

1. *Reduce*

Reduce adalah upaya untuk mengurangi produksi sampah. Salah satu langkah untuk menguranginya adalah dengan menghemat penggunaan bahan. Sedangkan menurut Firmanti dalam Andriyani (2020), *Reduce* adalah upaya yang lebih difokuskan untuk mengurangi perilaku konsumsi, dengan tetap mengurangi dan menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan dan dapat dibuang serta mencegah timbulnya sampah. Prinsip reduksi dicapai dengan mengurangi penggunaan barang dan bahan yang digunakan. Menurut Suyoto dalam Nurin Fildzah (2022), tindakan yang dapat dilakukan sehubungan dengan program Reduksi adalah sebagai berikut :

- 1) Hindari menggunakan dan membeli produk yang dapat menghasilkan limbah dalam jumlah besar.
- 2) Menggunakan kembali barang atau wadah untuk fungsi yang sama atau berbeda.
- 3) Bawa tas belanja sendiri
- 4) Menjual atau menghibahkan sampah-sampah terklasifikasi kepada orang-orang yang membutuhkan.

2. *Reuse*

Menurut Dirjen Cipta Karya, *reuse* adalah upaya memanfaatkan kembali sampah tanpa mengubah bentuknya. Barang yang dapat digunakan kembali bukanlah barang sekali pakai. gunakan kembali barang-barang yang menurut anda sudah tidak diperlukan lagi, salah

satunya barang tersebut bisa anda berikan kepada anak yatim piatu atau anda bisa memberikan kepada orang yang anda sayangi, misalnya baju bayi yang baru berumur beberapa bulan, anda bisa memberikan kepada orang yang anda sayangi satu, misalnya, membutuhkannya (Yusrival, 2022). Menurut Suyoto dalam Nurin Fildzah (2022) pengelolaan sampah dengan *reuse* dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Pilih produk dengan kemasan daur ulang
- 2) Gunakan produk isi ulang
- 3) Kurangi penggunaan bahan sekali pakai
- 4) Kurangi penggunaan kantong plastik untuk sampah
- 5) Kotak atau pot yang digunakan untuk tempat bunga atau tempat sampah

3. *Recycle*

Konsep daur ulang sendiri adalah mendaur ulang sampah menjadi barang baru yang dapat digunakan kembali dan berfungsi secara normal, dengan cara ini dapat mendaur ulang sampah organik di rumah, seperti mengubah botol minuman menjadi pot bunga atau mendaur ulang kertas menjadi kertas. Menurut Suyoto dalam Nurin Fildzah (2022), operasi daur ulang dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Pilih produk dan kemasan yang dapat didaur ulang dan dapat terurai
- 2) Ubah kertas bekas menjadi kertas atau karton
- 3) Mengubah sampah organik menjadi kompos
- 4) Mengubah sampah non-organik menjadi barang yang bermanfaat

2.3 Faktor – Faktor Mempengaruhi Pengelolaan Sampah

Secara umum permasalahan pengelolaan persampahan perkotaan adalah kebijakan pengelolaan persampahan yang tidak sejalan dengan UU Pengelolaan Sampah No (Pengelolaan Sampah) dan Permendagri Dinas No 33. 2010 tentang pedoman pengelolaan sampah. Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pengelolaan sampah adalah :

1. Kurangnya kesadaran masyarakat, ketidaktahuan atau kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan dampak negatif dari perilaku tidak ramah dapat menjadi hambatan utama. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya pemilahan sampah, minimisasi sampah, dan praktik daur ulang dapat menghalangi masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya pengelolaan sampah yang efektif. Kurangnya kesadaran masyarakat dapat diungkapkan melalui indikator-indikator berikut ini :
 - 1) Kurangnya pengetahuan
 - 2) Kurangnya partisipasi
 - 3) Ketidakpedulian
 - 4) Tidak adanya tanggapan terhadap perubahan
2. Kurangnya sumber daya manusia untuk melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan, serta keterbatasan anggaran dan sumber daya keuangan dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan sistem pengelolaan sampah yang efektif. Pendanaan yang tidak memadai dapat mempengaruhi pembelian peralatan limbah, pelatihan tenaga kerja, pemeliharaan

infrastruktur, serta upaya pencegahan dan pengolahan limbah. Untuk beberapa indikator kekurangan sumber daya manusia (SDM) untuk melaksanakan kebijakan yang telah diidentifikasi, dapat kami kutip sebagai berikut :

- 1) Keterlambatan atau ketidakpastian pelaksanaan
 - 2) Ketidakseimbangan antara beban kerja dan kapasitas SDM
 - 3) Kualitas pelaksanaan yang rendah
3. Kurangnya lahan, ketersediaan atau kurangnya infrastruktur pengelolaan sampah yang memadai dapat menjadi hambatan yang serius. Kurangnya sistem pengumpulan sampah yang efisien, kurangnya tempat pembuangan akhir yang memadai dan kurangnya fasilitas daur ulang dapat membatasi kemampuan suatu daerah untuk mengelola sampah. Indikator kurangnya lahan, ketersediaan atau kurangnya infrastruktur pengelolaan sampah yang tepat dapat menjadi kendala serius dalam pengelolaan sampah. Berikut adalah beberapa indikator yang dapat menggambarkan kondisi ini :
- 1) Penumpukan sampah jika lahan yang tersedia untuk pembuangan sampah tidak mencukupi, maka dapat terjadi penumpukan sampah di tempat-tempat yang tidak sesuai.
 - 2) Tumpukan sampah liar kurangnya lahan atau fasilitas pengelolaan sampah yang memadai dapat menyebabkan munculnya tumpukan sampah liar di tempat-tempat yang tidak diizinkan.

- 3) Kurangnya fasilitas daur ulang infrastruktur pengelolaan sampah yang tidak memadai dapat berarti kurangnya fasilitas daur ulang atau pengolahan sampah yang efisien.
 - 4) Peningkatan polusi lingkungan jika infrastruktur pengelolaan sampah tidak memadai, seperti kurangnya fasilitas pemrosesan atau instalasi pengolahan limbah, dapat terjadi peningkatan polusi lingkungan.
4. Peraturan yang lemah atau tidak dilaksanakan, regulasi yang kurang jelas, serta penegakan regulasi yang lemah dapat menghambat pengelolaan sampah. Ketika ada sedikit atau tidak ada konsekuensi hukum untuk perilaku yang merusak lingkungan, orang mungkin tidak merasa berkewajiban untuk mengikuti praktik pengelolaan limbah yang baik. Berikut adalah beberapa indikator yang dapat menggambarkan kondisi ini :
- 1) Ketidakteraturan dalam pembuangan sampah jika peraturan yang mengatur pembuangan sampah tidak jelas atau tidak ditegakkan, dapat terjadi ketidakteraturan dalam pembuangan sampah oleh masyarakat, perusahaan, atau pemerintah.
 - 2) Praktik pembuangan ilegal kelemahan dalam penegakan peraturan dapat mengakibatkan praktik pembuangan sampah ilegal yang luas. Misalnya, pembuangan sampah di lahan terlarang, area aliran sungai, atau area yang tidak ditujukan untuk pembuangan sampah.

- 3) Kurangnya pemantauan dan pengawasan kelemahan dalam pemantauan dan pengawasan pelaksanaan peraturan dapat menghambat pengelolaan sampah yang efektif.
5. Kurangnya pendidikan dan pelatihan, dan kurangnya pendidikan dan pelatihan pengelolaan sampah yang tepat bagi masyarakat, pekerja dan pembuat keputusan dapat mempersulit penerapan praktik yang lebih berkelanjutan . Pendidikan dan pelatihan yang memadai diperlukan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pengelolaan sampah dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk melakukannya. Berikut adalah beberapa indikator yang dapat menggambarkan kondisi ini :

- 1) Kurangnya kesadaran dan pemahaman
- 2) Praktik pengelolaan sampah yang tidak sesuai
- 3) Ketidaktahuan tentang alternatif yang lebih berkelanjutan
- 4) Tidak adanya pengambilan keputusan berbasis informasi

Permasalahan tersebut sering muncul di kota-kota yang sudah menjadi kota besar. Namun di kota-kota menengah, pada kenyataannya permasalahan atau masalah sampah tidak sepenuhnya menjadi masalah. Di kota-kota menengah, kemungkinan membangun sistem pengelolaan sampah yang efisien dan efektif masih terbuka lebar. Studi ini mengasumsikan bahwa semakin besar kota, semakin kompleks pula pengelolaan sampahnya. Sebaliknya, semakin kecil kota, semakin mudah untuk mengatasi masalah sampah.

Sampah bukanlah hal yang mudah. Tidak hanya di perkotaan padat penduduk, pedesaan atau tempat lain, masalah ini tidak dapat dipisahkan. Sumber permasalahan sampah selalu ada, baik di Tempat Pembuangan Sementara (TPS), Tempat Pembuangan Akhir (TPA) maupun saat pendistribusiannya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kurangnya pengetahuan tentang pengelolaan sampah, kebiasaan pengelolaan sampah yang kurang baik, kurangnya dukungan pemerintah terhadap pengelolaan sampah, dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan hambatan bagi keberlanjutan pengelolaan sampah.

2.4 Pendekatan Berbasis Masyarakat

Pengelolaan sampah masyarakat adalah pendekatan pengelolaan sampah berdasarkan kebutuhan dan kebutuhan masyarakat, direncanakan, dilaksanakan (bila memungkinkan), dipantau dan dievaluasi bersama masyarakat. (Mucstaqin, 2020).

Program Pengelolaan Sampah Masyarakat merupakan program luas yang berfokus pada pengurangan sampah plastik dengan mengubahnya menjadi komoditas bernilai ekonomi. Dalam tayangan tersebut, terdapat beberapa sub program yang melahirkan kegiatan-kegiatan spin-off yang terbukti memberikan dampak nyata bagi kehidupan kelompok sasaran.

2.4.1 Partisipasi Masyarakat

Kata sosial dipahami secara berbeda tergantung pada bagaimana orang melihatnya. Dalam kajian Bambang Tejokusumo terdapat pendapat tokoh

Emile Durkheim yang mengartikan masyarakat sebagai realitas objektif dari individu-individu yang menjadi anggotanya (Dinda, 2023).

Dalam penelitian Bambang Tejokusumo terdapat pendapat Soerjono Soekanto yang mengemukakan bahwa ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang individu.
2. Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama.
3. Menyadari kehidupan mereka merupakan satu kesatuan.
4. Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dengan lainnya.

Partisipasi masyarakat diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2017 tentang peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah, yang menetapkan bahwa partisipasi masyarakat adalah peran serta masyarakat untuk menyalurkan aspirasi, pemikiran, dan kepentingannya ke dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah. .

Partisipasi masyarakat adalah suatu bentuk partisipasi yang berlangsung atas dasar gotong royong dan dukungan masyarakat untuk saling membantu mengidentifikasi dan memecahkan masalah dan kebutuhan masyarakat, dalam hal ini berkaitan dengan pengelolaan sampah (Sidarta, 2021).

Keberhasilan pengelolaan sampah tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab pemerintah tetapi juga menjadi tanggung jawab masyarakat, dalam pengaturan dan pengelolaan sampah masyarakat dapat berpartisipasi dalam bentuk :

1. Saran, saran kepada pemerintah dalam kegiatan pengelolaan sampah adalah penyampaian gagasan, rekomendasi atau rencana aksi kepada pihak yang berwenang untuk memperbaiki atau menyempurnakan sistem pengelolaan sampah yang telah ada. Tujuan dibuatnya proposal atau proposal ini adalah untuk memberikan kontribusi positif dalam upaya mengatasi permasalahan pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan. Dalam memberikan masukan atau rekomendasi kepada pemerintah dalam kegiatan pengelolaan sampah, penting untuk dilakukan :
 - 1) Mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah yang ada dalam sistem pengelolaan sampah dan mengidentifikasi area untuk perbaikan atau pembaharuan.
 - 2) Komunikasikan dengan jelas, komunikasikan proposal atau saran dengan cara yang jelas dan terstruktur kepada pemerintah. Jelaskan alasan usulan atau proposal, manfaat yang diharapkan, dan langkah-langkah tindakan yang diusulkan.
 - 3) Mendorong partisipasi masyarakat, Menyadari pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah.

2. Mendidik, melatih dan mendukung kelompok masyarakat bagi anggota masyarakat dalam pengelolaan sampah untuk merubah perilaku anggota masyarakat yang belum memahami pentingnya pengelolaan sampah. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam proses tersebut :

- 1) Identifikasi kelompok masyarakat, identifikasi kelompok masyarakat yang berpeluang menjadi agen perubahan dalam pengelolaan sampah. Kelompok ini bisa terdiri dari relawan, masyarakat sekitar atau kelompok lingkungan yang peduli dan peduli terhadap masalah sampah.
 - 2) Mendidik dan melatih, mendidik dan melatih anggota kelompok masyarakat tentang praktik pengelolaan sampah yang baik.
 - 3) Demonstrasi dan kerja praktek, organisasi demonstrasi dan kerja praktek dalam pengelolaan sampah.
 - 4) Menyelenggarakan kegiatan partisipatif, mendorong anggota masyarakat terpelajar untuk menyelenggarakan kegiatan partisipatif di tingkat masyarakat .
3. Melaksanakan kegiatan pengolahan limbah domestik dan limbah domestik secara mandiri atau bekerja sama dengan pihak yang berwenang. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk melakukan kegiatan tersebut :
- 1) Pemilihan sampah
 - 2) Sistem pengumpulan

- 3) Pengelolaan daur ulang
- 4) Melakukan kampanye kesadaran masyarakat tentang pentingnya penanganan sampah rumah tangga yang baik dan dampak positifnya bagi lingkungan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Peneliti	Metode	Hasil Peneliti
1	Made Armadi, Wayan Suarna, Made Sudarma, Made Sudiana Mahendra, Nyoman Sudipa (2019)	Upaya Modernisasi dan Inovasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Desa Leuwimunding Majalengka.	Deskriptif kualitatif	Strategi pengelolaan sampah padat pedesaan yang inovatif yang diterapkan oleh Bank Sampah dapat bekerja dengan baik terhadap tujuan yang ditetapkan dalam program. Meskipun dalam proses pelaksanaan kegiatan tersebut terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi proses pelaksanaan, namun Departemen Umum tetap dapat melaksanakan kegiatannya secara maksimal. Faktor pendukung yang ada telah mendukung pelaksanaan ini dengan baik dan mempertahankan sebaik mungkin apa yang telah ada. Walaupun kendala yang ada saat ini menjadi kendala bagi berjalannya suatu usaha, namun hal tersebut dapat diminimalisir dengan pengelolaan Bank Sampah di Desa Leuwimunding. Mengurangi hambatan dan memperbesar peluang

				merupakan tujuan dari operasional Bank Sampah ini agar operasional yang berkelanjutan dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Kemudian, secara bertahap dan berkesinambungan, program ini dapat membuahkan hasil yang terbaik untuk diikuti oleh masyarakat luas dan daerah lainnya, khususnya dalam hal kegiatan program pengelolaan sampah.
2	Iswan Afandi (2021)	Peran Pemuda Dalam Pengembangan Bank Sampah Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa.	Pendekatan Kualitatif	Mengetahui peran anak muda di Salassae dalam mengembangkan bank sampah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu, upaya pengelolaan sampah di Desa Salassae Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba. Kajian ini menawarkan langkah-langkah praktis bagi masyarakat dan generasi muda yang peduli sampah dan lingkungan. kesehatan untuk mencapai tujuan organisasi secara konsisten.
3	Ahmad Giri Ainuddin Muhammadi, Ni'matul Izza (2019)	Peran Pemuda Muslim Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Etika Lingkungan Hidup Di Desa Klangonan Gresik)	Deskriptif Kualitatif	Untuk mengatasi permasalahan lingkungan khususnya sampah, Pemuda Katalog menginisiasi program pengelolaan sampah yang melibatkan generasi muda. Sedangkan dalam strategi pelaksanaannya, Pemuda Katalog bekerjasama dengan pemerintah desa sebagai sarana sosialisasi dan juga sebagai fasilitator program. Selama pelaksanaan program, para pemuda

				dalam lamarannya mendapat respon positif dari masyarakat dan pemerintah desa.
4	Noor Cholifah, Rusnoto, Rizka Himawan (2022)	Inovasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat “Bank Sampah” didesa Prambatan Lor Kaliwungu Kudus.	Kualitatif	Desa Prambanan Lor merupakan salah satu desa di Kabupaten Kudus Jawa Tengah yang masyarakatnya biasa membakar atau menyimpan sampah dan tidak memungkinkan untuk memisahkan sampah organik dan anorganik. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan nilai ekonomi melalui pengelolaan sampah. Pendekatan yang ditempuh antara lain pelatihan staf, memberikan penyuluhan kesehatan tentang pengelolaan sampah dan pelatihan pembuatan tusuk sate dari sampah anorganik kepada pemuda di wilayah desa. Hasil dari pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan, menghasilkan pelatihan bagi 20 profesional muda, meningkatkan pengetahuan profesional muda sebesar 80%, dan 30 bros yang dapat dipasarkan. Kesimpulan dari pengabdian masyarakat di wilayah desa Prambanan, Lor Kaliwungu Kudus, staf terlatih dapat memahami peran pemuda dan ibu-ibu dalam pengelolaan sampah dan pembuangan limbah bernilai ekonomis.
5	Siti Raudah, Risna	Pengelolaan Sampah	Deskriptif Kualitatif	Pengelolaan sampah domestik berbasis

	Amalia, Khairun Nida (2022).	Rumah Tangga Berbasis Masyarakat di Kelurahan Batu Piring Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan.	<p>masyarakat di Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan masih belum optimal yang dapat dilihat dari indikatornya yaitu Pertama; Pikiran (psikologi partisipasi) yang terbagi menjadi 2 indikator yaitu ide, inisiatif tidak optimal Kedua; Kekuasaan (partisipasi material), khususnya peran aktif masyarakat, juga belum sepenuhnya berjalan. Mental dan tenaga (terkait dengan psikis dan fisik) memiliki 2 indikator yaitu perencanaan program belum optimal dan pelaksanaan program pengelolaan sampah domestik juga belum optimal dan Keempat; Komoditas (partisipasi persediaan), yaitu alat penunjang seperti karton dan karton press serta fasilitas penanganan dan pemilahan sampah. Sedangkan 3 indikator lainnya berjalan dengan baik. Faktor pendorongnya adalah sosialisasi 4 kali/tahun yaitu setiap 3 bulan sekali, faktor penghambatnya adalah ide, inisiatif dan peran aktif masyarakat yang belum optimal karena rasa pendistribusian masyarakat. komunikasi dalam perencanaan program, kurangnya koordinasi dalam pelaksanaan program dan kurangnya alat pendukung seperti penghitung barang bekas dan mesin press karton dan plastik. Upaya</p>
--	------------------------------	--	--

				pemerintah daerah untuk mensosialisasikan dan membimbing pengelolaan sampah domestik di Kecamatan Batuburan agar lebih baik dan meningkatkan kesadaran masyarakat.
6	Mei Rianita Elfrida Sinaga, Daning Widi Istianti, Indrayanti (2022)	Strategi Inovasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat "KAMU BTS"(Kader Muda Bergerak Tuk Sampah) di Kelurahan Hargobinangun Pakem Sleman Yogyakarta.	Pendekatan Partisipatif	Hasil dari pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan, menghasilkan pelatihan bagi 20 profesional muda, meningkatkan pengetahuan profesional muda sebesar 80%, dan 30 brosur yang dapat dipasarkan. Kesimpulan dari pengabdian masyarakat di wilayah desa Hargobinangun Pakem Sleman Yogyakarta adalah kader muda terlatih dapat mengetahui peran pemuda dalam pengelolaan sampah dan pengolahan sampah bernilai ekonomi.
7	Ndidzulafhi Innocent Sinthumule, Sinqobile Helen Mkumbuz (2019)	Participation in Community- Based Solid Waste Management in Nkulumane Suburb, Bulawayo, Zimbabwe	Kualitatif	This study provides an analysis of people's knowledge, participation and attitudes towards SWM in suburban Nkulumane after the implementation of the CBSWM project. House-to-house surveys were conducted in December 2017 and January 2018, in which an interview-administered questionnaire was used to collect data from 375 randomly selected households. Semi-structured interviews were also used to collect data from CBSWM officials. Research shows that CBSWM has failed to change people's waste disposal behavior. It has also

				<p>been found that community-based organizations (CBOs) have not made efforts to implement alternative waste management practices for waste recycling and composting. In addition, a lack of funding to improve waste management infrastructure and conflicts between the Environmental Management Agency (EMA) and Bulawayo City Council have undermined CBSWM's principles.</p>
--	--	--	--	---

Penelitian terdahulu dapat dijadikan pedoman bagi penulis untuk meningkatkan penggunaan teori dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, penulis menggunakan berbagai penelitian terdahulu sebagai referensi untuk membantu pemahaman penulis. Ada berbagai penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain:

Pertama, Kajian yang dilakukan oleh Made Armadi, Wayan Suarna, Made Sudarma, Made Sudiana Mahendra, Nyoman Sudipa (2019) dengan judul “Upaya Modernisasi dan Inovasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Desa Leuwimunding Majalengka”. Hasil dari penelitian ini adalah strategi inovatif pengelolaan sampah rumah tangga pedesaan yang diterapkan oleh Bank Sampah dapat bekerja dengan baik terhadap tujuan yang ditetapkan dalam program. Meskipun dalam proses pelaksanaan kegiatan tersebut terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi

proses pelaksanaan, namun Departemen Umum tetap dapat melaksanakan kegiatannya secara maksimal. Faktor pendukung yang ada telah mendukung pelaksanaan ini dengan baik dan mempertahankan sebaik mungkin apa yang telah ada. Walaupun kendala yang ada saat ini menjadi kendala bagi berjalannya suatu usaha, namun hal tersebut dapat diminimalisir dengan pengelolaan Bank Sampah di Desa Leuwimunding. Mengurangi hambatan dan memperbesar peluang merupakan tujuan dari operasional Bank Sampah ini agar operasional yang berkelanjutan dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Kemudian, secara bertahap dan berkesinambungan, program ini dapat membuahkan hasil yang sebaik-baiknya untuk diikuti oleh masyarakat luas dan daerah lainnya, khususnya dalam hal kegiatan program pengelolaan sampah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Iswan Afandi (2021) dengan judul “Peran pemuda dalam pengembangan bank sampah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa”. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pemuda salassae dalam mengembangkan bank sampah untuk lebih meningkatkan perekonomian masyarakat, upaya yang telah dilakukan dalam pengelolaan sampah di desa salassae kecamatan bulukumba kabupaten bulukumba. selangkah demi selangkah menuju masyarakat dan generasi muda yang peduli terhadap sampah dan kesehatan lingkungan untuk selalu mencapai tujuan organisasi.

Ketiga, Kajian yang dilakukan oleh Ahmad Giri Ainuddin Muhammadi, Ni'matul Izza (2019) dengan judul “Peran Pemuda Muslim dalam Pengelolaan Sampah (Kajian Etika Lingkungan di Desa Klamongan Gresik)”.

Dari hasil kajian tersebut, sebagai respon terhadap permasalahan lingkungan khususnya sampah, Pemuda Katalog menginisiasi program pengelolaan sampah yang melibatkan generasi muda. Sedangkan dalam strategi pelaksanaannya, Pemuda Katalog bekerjasama dengan pemerintah desa sebagai sarana sosialisasi dan juga sebagai fasilitator program. Selama pelaksanaan program, para pemuda yang melamar mendapat respon positif dari masyarakat dan perangkat desa.

Keempat, Kajian dilakukan oleh Noor Cholifah Rusnoto, Rizka Himawan (2022) dengan judul “Inovasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat “Bank Sampah” di desa Prambanan Lor Kaliwungu Kudus”. Hasil dari penelitian ini adalah desa Prambanan Lor merupakan salah satu desa di Kabupaten Kudus Jawa Tengah yang masyarakatnya sering membakar atau menyimpan sampah dan tidak memungkinkan untuk memisahkan sampah organik dan anorganik. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan nilai ekonomi melalui pengelolaan sampah. Pendekatan yang ditempuh antara lain pelatihan staf, memberikan penyuluhan kesehatan tentang pengelolaan sampah dan pelatihan pembuatan tusuk sate dari sampah anorganik kepada pemuda di wilayah desa. Hasil dari pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan, menghasilkan pelatihan bagi 20 profesional muda, meningkatkan pengetahuan profesional muda sebesar 80%, dan 30 brosur yang dapat dipasarkan. Kesimpulan dari pengabdian masyarakat di wilayah desa Prambanan, Lor Kaliwungu Kudus,

staf terlatih dapat memahami peran pemuda dan ibu-ibu dalam pengelolaan sampah dan pembuangan limbah bernilai ekonomis.

Kelima, Eksplorasi ini diarahkan oleh Siti Raudah, Risna Amalia, Khairun Nida (2022) yang berjudul "Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat di Kelurahan Batu Piring Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan". Indikatornya, secara khusus Pertama, menunjukkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat di Kelurahan Batu Piring, Kecamatan Paringin Selatan, Kabupaten Balangan, masih belum optimal. Pikiran (partisipasi psikologis) dibagi menjadi dua indikator: pertama, ide dan proyek masih belum maksimal. Tenaga (minat aktual), secara khusus pekerjaan dinamis daerah setempat juga belum sepenuhnya berjalan Ketiga; Buah pikiran dan tenaga (dukungan psikologis dan aktual) terdapat 2 penanda, secara khusus menyusun program yang belum ideal dan melaksanakan program dalam mengawasi pemborosan keluarga yang juga masih belum ideal dan Keempat; Barang (Partisipasi materiil), secara khusus alat penunjang seperti mesin press kardus dan alat pencacah sampah, serta fasilitas untuk pengolahan dan pemilahan sampah. Ketiga indikator lainnya sudah berjalan dengan baik. Unsur pendorongnya adalah adanya sosialisasi 4 kali setiap tahun, lebih spesifiknya sekali seperti jarum jam, variabel penekannya adalah pikiran, dorongan dan dinamika pekerjaan daerah setempat yang belum ideal karena belum adanya kesadaran masyarakat dalam menata sampah, tidak adanya surat menyurat dalam menyusun program, kesulitan dalam mengeksekusi program, dan kekurangan alat pendukung.

Keenam, Kajian yang dilakukan oleh Mei Rianita Elfrida Sinaga, Daning Widi Istianti, Indrayanti (2022) berjudul “Strategi Inovatif Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat “KAMU BTS” (Petugas Muda Beralih ke Truk Sampah) di Desa Hargobinangun Pakem, Sleman Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini adalah hasil dari pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan, melatih 20 kader muda, meningkatkan pengetahuan kader muda hingga 80% dan 30 pin yang laku terjual. Kesimpulan dari pengabdian masyarakat di wilayah desa Hargobinangun Pakem Sleman Yogyakarta ini kader muda terlatih dapat mengetahui peran pemuda dalam pengelolaan sampah dan pengolahan sampah yang bernilai ekonomi.

Ketujuh, *research led by Ndidzulafhi Blameless Sinthumule, Singobile Helen Mkumbuz (2019), named "Cooperation in Local area Based Strong Waste Administration in Nkulumane Suburb, Bulawayo, Zimbabwe". With respect to the consequences of this study are This study gives an examination of resident information, support and their mentalities in SWM in Nkulumane suburb following the execution of a CBSWM project. House to house reviews were attempted in December 2017 and January 2018 during which interview-controlled surveys were utilized to gather information from 375 haphazardly chosen families. Semi-organized interviews were additionally used to accumulate information from authorities liable for CBSWM. According to the study, the CBSWM has not been able to influence citizen behavior regarding waste disposal. It was likewise found that the local area based associations (CBOs) have put forth no attempt to execute elective waste administration*

practices of waste reusing and fertilizing the soil. Besides, the absence of assets to work on squander foundation and battling between the Ecological Administration Organization (EMA) and the Bulawayo City Gathering have sabotaged the standards of CBSWM. The study concludes with recommendations for ways to enhance CBSWM in developing nations.

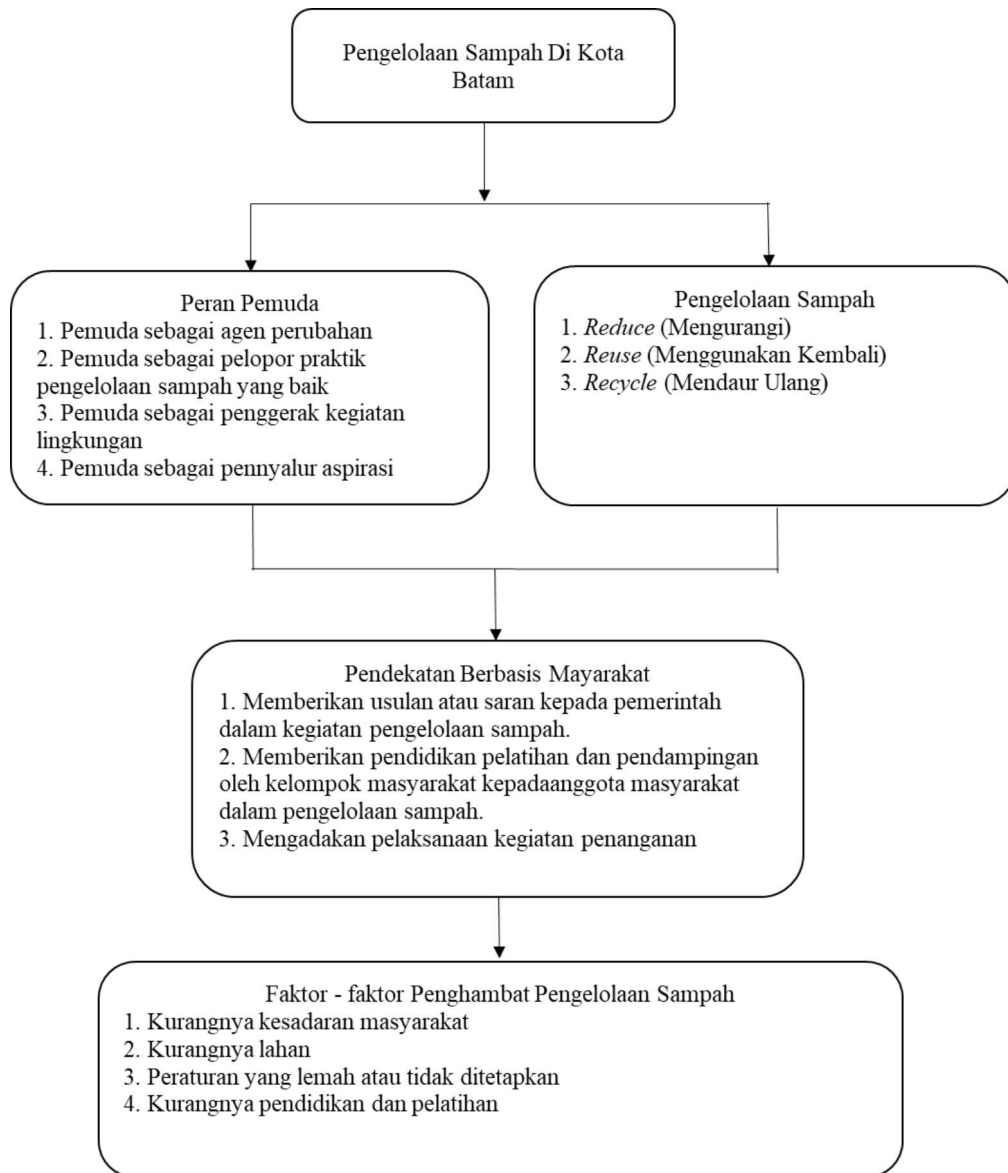
Diantara beberapa hasil penelitian di atas, terkait atau mirip dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, seperti peran pemuda, pengembangan pengelolaan sampah digalakkan seperti: karena peran organisasi kepemudaan, sekalipun dalam konteks penelitian saat ini adalah tentang peran pemuda, persoalan mempelajari sistem pengelolaan sampah masyarakat tentunya memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri, seperti yang diulas oleh peneliti, tentang peran organisasi pemuda dalam pengelolaan sampah masyarakat .

Sedangkan dari penelitian sebelumnya di atas jelas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini terdapat beberapa perbedaan yaitu penelitian sebelumnya mengkaji sistem pengelolaan bank sampah dan melihat karakteristik sampah yang dikelola bank sampah. Mengetahui peran pemuda dalam pengelolaan sampah dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran pemuda dalam pengelolaan sampah serta mengetahui pemberdayaan ekonomi masyarakat serta mengetahui dampak bank sampah. Sedangkan pada penelitian kali ini, peneliti melihat peran pemuda dalam pengelolaan sampah dan untuk mengetahui dampak ekonomi masyarakat, namun memiliki kesamaan yaitu yang sama-sama mengkaji peran organisasi pemuda dalam pengelolaan sampah.

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran penelitian ini memiliki gambaran, yaitu permasalahan sampah yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh sifat konsumsi manusia dan pertumbuhan penduduk yang menyebabkan penumpukan sampah dalam jumlah yang besar, selain itu juga kurangnya sarana dan prasarana dalam pengelolaan sampah serta kurangnya kesadaran masyarakat dan para pemuda dalam pengelolaan sampah. Kelola sampah dengan baik dan benar berkat pedoman 3R (*reduce, reuse, recycle*). Dalam kegiatan pengelolaan sampah partisipatif yang dilakukan oleh para pemuda untuk pengelolaan sampah diklaim dapat membantu pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan pendapatan.

Keikutsertaan organisasi kepemudaan meliputi keikutsertaan masyarakat dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, manfaat dan evaluasi dalam program pengelolaan sampah domestik, dengan tujuan agar dapat memberikan dampak sosial, lingkungan dan ekonomi bagi masyarakat.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir